

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya menginginkan dirinya memiliki kondisi fisik yang sempurna dan tanpa adanya kekurangan dalam tubuhnya. Akan tetapi terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Keinginan untuk memiliki fisik yang sempurna menjadi sirna karena adanya peristiwa tidak terduga dalam hidupnya misalnya kecelakaan baik itu kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja maupun kecelakaan karena bencana alam. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Sosial RI mencapai 3,11% atau 6,7 juta jiwa. Selanjutnya jumlah penyandang disabilitas berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI adalah sebesar 6% dari total populasi penduduk yang ada di Indonesia. Akan tetapi berdasarkan data yang didapatkan dari standar Organisasi Kesehatan Dunia PBB (WHO) penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 10 juta jiwa. (ZHI, 2013).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh PT Surveyor Indonesia (Persero), Provinsi Jawa Barat merupakan populasi tertinggi untuk penyandang disabilitas yaitu sekitar 50, 90%. Provinsi Gorontalo menempati populasi terendah untuk penyandang disabilitas yaitu sekitar 1,65%. Jumlah penyandang disabilitas sendiri berdasarkan data terbaru pada Juli 2012 adalah sebagai berikut:

- Tunadaksa : 1.652.741 jiwa
- Tunarungu/wicara : 602.784 jiwa
- Tunagrahita : 777.761 jiwa

- Tunanetra : 1.749.981 jiwa

Jumlah penyandang disabilitas sendiri berdasarkan jenis kelamin lebih banyak dialami oleh laki-laki yaitu sebesar 57,96% (ZHI, 2013).

Menurut Syafi'ie (dalam Hasyim, 2017) difabel atau penyandang cacat dapat dikategorikan berdasarkan International Classification of Functioning Health and Disability (ICF). Kategori tersebut sebagai berikut :

- Kategori Intelektual: retardasi mental (tuna grahita), dan lamban belajar (slow learner).
- Kategori Mobilitas: gangguan anggota tubuh (kaki, tangan, dll), gangguan fungsi tubuh akibat cerebral palsy, gangguan fungsi tubuh akibat spina bifida, gangguan fungsi tubuh akibat spinal cord injury (cedera tulang belakang), gangguan fungsi tubuh akibat amputasi, gangguan fungsi tubuh akibat paraplegia, dan gangguan fungsi tubuh akibat hemiplegia.
- Kategori Komunikasi: gangguan wicara, gangguan pendengaran, autisme, dan tuna grahita berat.
- Kategori Sensori: gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan kusta.
- Kategori Psikososial: autisme, gangguan perilaku dan hiperaktivitas (adhd), kleptomani, bipolar, dan gangguan kesehatan jiwa.

Menurut Hurlock (2004) Kondisi yang diderita oleh penyandang disabilitas fisik menyebabkan mereka sulit untuk beraktivitas. Hal ini berpengaruh terhadap psikis mereka sehingga mereka cenderung merasa kurang percaya diri, merasa kurang beruntung, rendah diri, tidak memiliki potensi, tidak dapat hidup mandiri dan tidak dapat mencapai cita-citanya di masa depan. Berdasarkan

wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang penyandang disabilitas fisik yang berada di SLB diperoleh informasi bahwa penyandang disabilitas memiliki beberapa permasalahan yang sulit untuk diungkapkan secara terbuka kepada orang lain, yaitu kondisi fisik yang menimbulkan rasa rendah diri, sulit berkomunikasi dengan orang lain, merasa terasing, merasa kurang beruntung, menyesali keadaan dirinya, tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan dan pesimis terhadap masa depan. Sehingga keadaan seperti ini tidak pernah memunculkan keberanian individu penyandang disabilitas untuk melakukan sesuatu yang positif dan ragu terhadap masa depannya (Jarmitia dkk, 2016).

Penyandang disabilitas seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat yang mengarah pada praktik diskriminasi (*ableism*) berupa membatasi dan merendahkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Praktik diskriminasi (*ableism*) ini berupa memberikan komentar dan label negatif, isolasi sosial, pelecehan dan juga sampai pada membuat ketetapan kebijakan atau prosedur organisasi yang mengucilkan penyandang disabilitas (Yusaini dkk, 2016).

Di masyarakat sendiri penyandang disabilitas masih dianggap remeh dan terkadang mendapat perlakuan diskriminasi. Salah satu fenomena penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan diskriminasi adalah seorang mahasiswa penyandang tuna daksa Universitas Brawijaya mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dimana dia menjadi korban bullying yang dilakukan oleh teman-temannya yang pada umumnya secara verbal yaitu dengan mengolok-olok keterbatasan fisik yang dialaminya. Namun terkadang sampai pada fisik dan jika

sudah keterlaluan dia hanya melaporkannya pada guru dan selanjutnya pasrah. Mahasiswa tersebut pada awalnya menjadi begitu sedih dan tertekan dan dia juga merasa menjadi lebih inferior dari teman-temannya yang lain karena keterbatasan yang dimilikinya. Akan tetapi lambat laun mahasiswa tersebut mencoba untuk mengatasi bullying yang dialaminya dengan lebih mencoba untuk bersosialisasi dengan teman yang bukan penyandang difabel sehingga ia menjadi lebih akrab dengan teman-temannya (Mardika, 2018).

Pada kasus lain, seorang mahasiswi Psikologi Universitas Gajah Mada yang merupakan seorang difabel berhasil menorehkan prestasi di kancah internasional dengan meraih 4 medali dari World Para Swimming Championship di Berlin pada 7-10 Juni 2018. Pada awalnya ia lahir dalam keadaan normal namun kemudian pada tahun 2016 mengalami kecelakaan dengan terpeleset di kamar mandi sehingga kakinya kehilangan kekuatan untuk berjalan. Meskipun pada awalnya sempat putus asa dan tidak percaya diri dengan fisiknya namun berkat dukungan keluarga dan teman akhirnya ia dapat menerima keadaan dirinya serta bangkit dan semangat menjalani hidup dan menekuni kembali dunia renang serta bergabung dengan perenang difabel (Ika, 2018).

Selain itu pada contoh kasus lainnya, seorang petani melon yang lahir tanpa kedua tangannya dapat berhasil mendapatkan omzet hingga puluhan juta berkat kegigihannya merawat kebun melonnya. Walaupun sejak lahir ia tidak memiliki kedua tangan namun ia tetap tidak berputus asa meskipun mendapatkan bullyan dari teman dan lingkungan sekitarnya. Ia dapat bangkit dan menjadi sukses karena dapat menerima keadaan dirinya dimana menurutnya keadaan yang

dimilikinya merupakan qodrat dari Tuhan. Berkat kegigihan dan ketelatenannya ia kini mendapatkan apresiasi dari banyak orang dan tidak lagi diremehkan ataupun menjadi korban bullying (Su'aeb, 2018).

Menurut Indrakentjana (2013) Penyandang cacat adalah seseorang yang mengalami hambatan karena adanya gangguan pada salah satu fungsi tubuhnya baik panca indra maupun fisik. Kecacatan sendiri secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu cacat secara fisik dan cacat secara mental. Cacat fisik merupakan cacat tubuh seperti tuna netra, tuna rungu dan tuna wicara. Kemudian cacat mental meliputi cacat kejiwaan, tuna grahita, imbisil dan debil. seseorang yang dapat bangkit dari keterpurukannya setelah mengalami musibah yang mendatangkan tekanan dalam hidupnya disebut dengan resilien. Grotberg (dalam Hartosujono & Pratiwi, 2014) mengartikan resiliensi adalah kemampuan atau daya tahan yang dimiliki seorang individu dalam menghadapi, mengatasi, menguatkan serta memberikan perubahan ketika mendapatkan pengalaman yang menyulitkan dalam hidupnya. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mencegah serta mengatasi musibah yang mendatangkan tekanan dalam kehidupan sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya individu akan mampu melewati semua tekanan yang didapatkannya dan menjadikan individu lebih kuat ketika menghadapi cobaan hidup yang dihadapi selanjutnya. Selain itu resiliensi juga dapat menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain dan juga lebih berani untuk mengambil resiko atas tindakan yang dilakukannya karena resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap positif individu (Hartosujono & Pratiwi,

2014). Anggraini (2012) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas seringkali memperlihatkan gejala emosinya dan cenderung tidak menerima keadaan dirinya ketika mendapatkan kecacatan akibat kecelakaan karena hal tersebut merupakan sesuatu yang sulit untuk diterima. Namun di sisi lain juga terdapat individu yang dapat menjalankan kehidupannya dengan baik karena dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya.

Azzahro (2018) seorang pengusaha penyandang disabilitas bisa mengatasi tantangan yang didapatkan di dalam hidupnya serta mampu mengembangkan usaha yang dimilikinya karena memiliki kemampuan resiliensi dalam dirinya. Individu akan dapat mengatasi berbagai masalah yang didapatkan dalam hidupnya, tetap memiliki dan menjaga hubungan sosial yang baik dengan sekitarnya serta mencapai kesuksesan di dalam hidupnya karena adanya kemampuan resiliensi dalam dirinya. Selain itu orang yang memiliki keterbatasan fisik sangat membutuhkan dukungan dari sekitarnya agar dapat menjalani kehidupannya layaknya orang normal lainnya karena dukungan sosial dapat mempengaruhi dalam meningkatkan keberfungsian sosial pada penyandang cacat, agar mereka mampu meningkatkan percaya diri serta membantu penyandang disabilitas agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kecacatan yang dialaminya, sehingga mereka akan menilai bahwa kondisi kecacatannya bukanlah suatu hal yang penuh tekanan dan penderitaan (Indrakentjana, 2013).

Resiliensi sendiri dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan yang didapatkan dari keluarga, teman dan juga lingkungan di sekitarnya. Dukungan yang didapatkan tersebut dapat disebut sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial

merupakan sumber daya yang berasal dari lingkungan sosial berupa perilaku menolong yang diberikan kepada individu yang membutuhkan bantuan ketika menghadapi peristiwa yang menekan dalam hidupnya (Indrakentjana, 2013).

Lebih lanjut Gultom & Budisetyani (2018) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat membuat individu dengan tunanetra perolehan dapat bangkit dan berjuang untuk mengembangkan diri dan meraih masa depan yang lebih baik. Seorang idividu dapat bangkit dari keterpurukannya salah satu faktor pentingnya adalah karena adanya dukungan yang diterima. Kepercayaan serta adanya perasaan senasib yang dirasakan individu saat bertemu orang yang memiliki keterbatasan yang sama namun mereka mampu untuk bangkit menjadi salah satu pemicu semangat individu untuk bangkit. Menurut Aritama (dalam Gultom& Budisetyani, 2018) selain dukungan yang diterima individu, penerimaan akan diri sendiri dengan segala kondisi tanpa menyalahkan siapapun dan terus berusaha mengembangkan diri menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Penerimaan diri ini menjadi penting karena merupakan hal yang paling mendasar ketika individu ingin sukses dan berdamai dengan keadaan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi pada disabilitas.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi pada disabilitas.

2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada disabilitas.
3. Mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada disabilitas.
4. Mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada disabilitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi positif mengenai hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada disabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan pada penyandang disabilitas agar tetap semangat dan dapat bangkit dari masalahnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai resiliensi pada disabilitas untuk masyarakat umum.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada lembaga khususnya yang menangani disabilitas untuk dapat memberikan dukungan dan membantu individu agar dapat menjadi individu yang resilien.
- d. Menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.